Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini

Benyamin Telnoni

DOI: 10.37368/ja.v4i2.153

Prodi M.PAK UKI Jakarta
benyamin93.Telnoni@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan upaya memasukan pendidikan agama Kristen dalam membelajarkan kesetaraan gender pada anak sejak usia dini. Kesetaraan gender adalah sebuah kondisi di mana perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama atau setara dan memiliki suatu kondisi yang sama serta mewujudkan hak-hak asasi secara penuh dan memiliki potensinya bagi pembangunan dalam segala bidang kehidupan. Dalam lingkungan masyarakat, kesetaraan gender masih menjadi sebuah masalah yang tren. Masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Artinya laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan, sedangkan perempuan adalah kaum yang lemah dan harus tunduk penuh pada laki-laki. Konsep tersebut sudah menjadi hal yang biasa pada masyarakat, walaupun kaum perempuan telah memperjuangkan keadilan ini dengan berbagai macam cara tetapi hasilnya masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membelajarkan kesetaraan gender pada anak sejak usia dini melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yaitu menggunakan kajian-kajian ilmiah dan data kepustakaan yang mengacu sesuai masalah yang akan di kaji dalam artikel ini. Tujuan peran pendidikan agama Kristen dalam membelajarkan penyeteraan gender pada anak sejak usia dini di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah sebagai upaya untuk mengatasi masalah penyetaraan gender yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: anak usia dini; gender; Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

This article is an effort to include Christian religious education in learning about gender equality from an early age. Gender equality is a condition in which women and men receive the same or equal status and have each of the same conditions by realizing full rights and having the potential for development in all areas of life. In the community environment gender equality is still a trend issue. Society in general has the view that men have a higher position than women. This means that men are considered stronger than women while women are the weak and must submit fully to men. This concept has become commonplace in society, although women have fought for this justice in a variety of ways, but the results are still far from expectations. Therefore, Christian religious education has a very important role in teaching gender equality in children from an early age through teaching Christian religious education in the family, church and school environment. The method used in this paper is a qualitative method that is using scientific studies and literature data that refer to the problem that will be examined in this article. The purpose of the role of Christian religious education in teaching gender equality in children from an early age in the family, church and school as an effort to overcome the problem of gender equality that occurs in the community.

Keywords: Early Childhood, Gender, Christian Religious Education.

How to Cite: Telnoni, Benyamin. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4 (2): 167-179.

ISSN 2685-1253 (Online)

Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan masalah yang belum teratasi sampai saat ini dalam lingkungan masyarakat. Pada umumnya masyarakat selalu membedakan kemampuan laki-laki dan perempuan sehingga sedikit demi sedikit membuat perempuan merasa tidak percaya diri dalam segala hal. Ada sebuah istilah yang sangat tren di masyarakat adalah setinggi apapun pendidikan seorang perempuan maka pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga. Dari pernyataan tersebut secara tidak sadar membunuh semangat perempuan untuk meraih cita-citanya. Hal ini sudah di bangun dari anak sejak usia dini yaitu anak selalu dibedakan. Contohnya anak perempuan bermain harus sesama jenis, selalu bersama ibunya untuk beraktivitas di dalam rumah, baik itu masak, membersihkan rumah, merawat bunga, menghiasi kamar, dan pekerjaan lainnya yang selalu berhubungan dengan pekerjaan perempuan. Sedangkan laki-laki juga diterapkan hal yang sama sejak usia dini yaitu selalu diajarkan oleh ayahnya untuk bekerja keras, baik itu memelihara hewan, bertani, dan berbagai jenis pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaan laki-laki.

Dari contoh itu dapat dilihat bahwa anak usia dini jika sudah diterapkan hal demikian maka kebiasaan itu akan terbawa sampai dewasa, sehingga ketika laki-laki merawat bunga merasa tidak percaya diri karena bukan pekerjaannya dan perempuan juga ketika bertani ia akan merasa bukan pekerjaannya. Dari beberapa contoh itu, dapat dilihat bahwa terjadinya kesetaraan gender dalam lingkungan masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan, sehingga kebiasaan ini sudah turun-temurun sampai saat ini. Dari masalah tersebut maka dapat disebabkan karena kurangnya peran pendidikan dalam membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini. Berdasarkan teori bahwa anak dalam masa usia dini merupakan masa dalam tahap pembelajaran yang utama bagi anak yaitu dimana pembelajaran itu dapat membentuk daya ingat mereka dalam jangka waktu yang panjang serta memengaruhi perilaku anak sehingga perlu memberikan pembelajaran yang benar kepada mereka. Dalam hal ini, salah satu yang perlu untuk mengatasi masalah tersebut adalah harus merubah pola pendidikan, baik dalam keluarga, gereja, dan sekolah.¹

Anak-anak yang tergolong dalam usia dini adalah mereka yang memiliki masa yang paling tepat untuk membelajarkan kesetaraan gender, karena secara usia mereka lebih tepat untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang secara utuh.² Pada dasarnya pendidikan yang

¹ Eliyyil Akbar, "Pembelajaran Gender Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Sentra" Vol. 11 No (2016): 4-6.

² Selia Dwi Kurnia, "Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah," an-Nisa 11, no. 2 (2019): 501-510.

dibangun untuk anak usia dini selalu berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Proses ini akan memberikan sebuah pengaruh serta dampak yang besar terhadap perkembangan anak, baik itu dari lingkungan yang sengaja maupun yang tidak sengaja. Dalam bentuk apapun jenis pendidikan yang akan membelajarkan kepada anak usia dini harus memberi sebuah informasi baru dan tepat bagi anak. Peran pendidikan agama Kristen dalam membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini berdasarkan Alkitab. Dalam kitab Kejadian 1:27 jelas dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Sebagaimana dapat dipahami bahwa Allah sendiri tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia.

Oleh karena itu, penjelasan di atas mengenai kesetaraan gender bagi anak usia dini, sekaligus memberikan sebuah informasi baru melalui tulisan ini bahwa penulis hanya membahas peran pendidikan agama Kristen dalam membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini yang dikaji berdasarkan landasan Alkitab dan kaitannya dengan keluarga, Gereja, dan sekolah karena dari ketiga lingkungan tersebut berperan penting untuk membelajarkan kesetaraan gender kepada anak usia dini agar tidak saling membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan tugas dan kewajibannya.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kajian pustaka dan *literature review* yaitu penulis melakukan pengumpulan data serta informasi yang berkaitan dengan peranan pendidikan agama kristen dalam membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini melalui data-data pendukung baik itu bersumber dari buku dan juga jurnal-jurnal yang terakreditasi. Menurut Hariyanti dan Alexander mengatakan bahwa studi literatur merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan informasi dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.³ Metode ini dilakukan untuk mengemukakan berbagai teori-teori yang sangat relevan dengan masalah yang sedang terjadi atau yang diteliti sebagai bahan rujukan dalam topik yang dibahas dalam penulisan ini. Tujuannya yaitu memberikan informasi kepada para pembaca dari berbagai hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis serta menghubungkan penelitian ini dengan literatur-literatur yang ada.

³ Novi Tri Hariyanti dan Alexander Wirapraja, "Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur)," Jurnal Eksekutif 15, no. 1 (2018): 133–146.

Pengertian Kesetaraan Gender

Ketidakadilan kesetaraan gender ini berupa diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat yang mendominasi secara struktural ataupun kultural. Ketidaksetaraan ini dapat menimbulkan perlakuan yang diskriminatif sehingga membuat kesejahteraan bagi pihak-pihak yang ter subordinasi dan termarginisasi menurun. Dalam konteks ini yang berpotensi untuk mendapat perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif, tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat mengalami hal yang sama bukan hanya perempuan. Tetapi secara umum persoalan gender ini kaum perempuan yang masih berpotensi merasakan dampak negatifnya. Peran lingkungan masyarakat menjadi kendala utama dalam proses perubahan sosial.

Kesetaraan gender adalah sebuah kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama dan memperoleh hak-haknya sebagai manusia yang seutuhnya, sehingga mampu untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada dalam lingkungan masyarakat.⁴ Artinya bahwa kesetaraan ini terdapat sebuah kondisi yang setara atau memiliki keseimbangan, kesepadanan, kesejajaran, dan kesamaan yang adil dalam hak, kesempatan serta kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Adanya kesetaraan gender ini untuk menghapus diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan. Diskriminasi gender ini adalah tingkah laku yang menyingkirkan, membedakan, membatasi atau bahasa yang lebih tepat digunakan dalam kalangan masyarakat adalah pilih kasih karena alasan gender.

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan sebagai dasar dalam membelajarkan kesetaraan gender pada anak usia dini.

1. Menghilangkan warna dominan laki-laki dan perempuan bagi anak usia dini

Artikel yang ditulis oleh Dien Sumiyatiningsih memberikan sebuah pemahaman baru mengenai warna merah jambu bukanya hanya untuk perempuan tetapi untuk laki-laki juga, sedangkan warna biru bukan hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan.⁵ Salah satu contoh di setiap tempat mainan area anak-anak selalu mendominasi warna biru untuk anak laki-laki dan warna merah jambu untuk anak perempuan. Secara tidak sadar hal ini sudah membatasi atau mengajari anak tentang ketidakadilan gender. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Kristen harus memberikan pemahaman baru bahwa warna apapun yang dipilih baik itu untuk mainan, pakaian, alat tulis, dan kebutuhan lainnya harus dibebaskan agar anak tersebut tidak merasa dibedakan dengan gender yang berbeda.

⁴ Risnawaty Sinulingga, "Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen," Wawasan 12 (2006): 47–53.

⁵ D Sumiyatiningsih, "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis," Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 4, no. 2 (2013): 139–154.

2. Bermain bersama anak laki-laki dan perempuan

Selalu memberikan pengajaran kepada anak untuk melakukan aktivitas dengan kelompok gender yang berbeda. Jika hal ini benar diterapkan kepada anak, maka akan berdampak dalam kehidupan mereka ketika dewasa.⁶ Artinya bahwa kerjasama dengan orang yang berbeda gender baik itu di rumah, gereja, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat pada umumnya anak akan lebih percaya diri karena merasa diterima oleh semua kalangan.

3. Orang tua memberikan contoh melalui pembagian tugas di rumah

Orang tua harus mampu untuk membagi semua pekerjaan rumah secara adil dan tidak berdasarkan gender. Contohnya adalah bergantian dalam mengerjakan pekerjaan rumah baik itu bergantian masak, membuang sampah, menyiram bunga, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan pekerjaan lainnya. Dalam hal ini diberikan tugas yang sesuai dengan usia anak.⁷ Seorang anak yang lahir tidak berpikir bahwa satu gender lebih baik, tetapi justru mereka berpikir bahwa dua gender itu setara artinya bahwa tidak terjadi diskriminasi antara satu dengan yang lain. Jadi anak seharusnya diberikan kebebasan untuk memilih pekerjaan yang membuat nyaman, maka anak tersebut akan tumbuh dengan bahagia dan berkembang secara positif.

Anak Usia Dini dan Karakteristiknya

Pendidikan anak usia dini menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam bab 1 pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah sebuah upaya pembinaan kepada anak mulai dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan berdasarkan pemberian rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan fisik dan mental dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁸ Anak yang tergolong dalam usia 0-6 tahun adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itu bagi anak usia dini adalah usia yang sangat berbeda dengan usia-usia selanjutnya. Artinya bahwa anak usia dini merupakan fase yang sangat unik.

⁶ Richard c. Woolfson, *Mengapa anakku begitu?* (Jakarta: Erlangga, 2005): 51-52.

⁷ Sumiyatiningsih, "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis." 151.

⁸ Analisa Fitria, "Mengenalkan dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2013): 45-55.

Menurut Nurhafizah, anak usia dini adalah anak yang berada pada tahap usia dari 0-6. Dalam hal ini, anak pada tahap usia tersebut sering disebut sebagai “*golden age*” atau masa emas, di mana pada tahap ini anak memiliki potensi untuk tumbuh secara cepat.⁹ Setiap perkembangan anak tidak memiliki kesamaan karena setiap individu mengalami proses perkembangan yang berbeda. Adapun beberapa karakteristik yang tergolong dalam anak usia dini sebagai berikut.

1. Usia 0 - 1 tahun

Usia ini terjadi pada masa perkembangan bayi yaitu akan mengalami perkembangan fisiknya yang secara cepat. Dalam usia ini juga terdapat berbagai kemampuan dan keterampilan yang dipelajari pada usia dini yaitu keterampilan motorik (berguling, duduk, berdiri, dan berjalan), keterampilan yang menggunakan panca indera (melihat, meraba, mengamati, mendengar, dan mencium), dan komunikasi sosial, di mana bayi akan belajar melakukan kontrak sosial dengan lingkungannya.¹⁰ Dari usia 0-1 tahun ini berbagai jenis kemampuan dan keterampilan adalah hal yang sangat penting bagi anak untuk menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya ke usia selanjutnya.

2. Usia 2 - 3 tahun

Usia ini ada terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan usia 0-1 tahun yaitu masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Adapun beberapa karakteristik yang dilewati oleh anak usia 2-3 tahun yaitu eksplorasi, mengembangkan kemampuan bahasa, dan perkembangan emosinya selalu didasarkan pada lingkungan.¹¹ Dari ketiga karakteristik anak yang terdapat pada usia 2-3 tahun ini sebagaimana anak sangat memiliki kekuatan observasi, tingkat pemahaman anak dalam berkomunikasi serta belajar untuk mengembangkan emosinya.

3. Usia 4 - 6 tahun

Anak dalam usia 4-6 tahun telah memiliki karakteristik yang jelas berbeda yaitu anak usia dini akan mengalami perkembangan fisik dan melakukan berbagai jenis kegiatan tujuannya untuk mengembangkan otot-ototnya. Bukannya hanya perkembangan fisik tetapi ada peningkatan bahasa yang semakin baik yaitu anak akan lebih mampu mengerti pembicaraan orang lain serta mampu mengungkapkannya. Selanjutnya mengalami perkembangan kognitif yakni rasa ingin tahu anak semakin tinggi di lingkungan sekitar.¹²

⁹ Nurhafizah, “Strategi Pengembangan Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak Di Koto Tangah Padang,” *Pedagogi* 3, no. 3a (2017): 72–77.

¹⁰ Fitria, “Mengenalkan dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini”. 49.

¹¹ Ibid. 50.

¹² Ibid. 51.

Prinsip-Prinsip Belajar bagi Anak Usia Dini

Ada beberapa pendekatan atau prinsip belajar menurut Dwi Kurnia yang telah ditemukan untuk mendukung cara belajar pada anak usia dini sebagai berikut.¹³

1. Cara belajar sambil bermain

Anak-anak pada usia dini akan lebih tertarik untuk bermain, karena bermain itu sangat menyenangkan bagi mereka. Jadi sebagai orang tua ataupun guru harus memanfaatkan cara ini untuk mereka dapat belajar melalui permainan.

2. Interaksi dengan lingkungan

Anak akan merasa bosan ketika selalu belajar di dalam ruangan. Cara untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara maksimal maka anak harus diajak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu setiap pembelajaran yang diberikan akan bermakna dan bermanfaat bagi anak saat ia beradaptasi dengan lingkungan.

3. Meningkatkan keterampilan anak

Anak hendaknya dibekali dengan keterampilan hidup yang sederhana dan sesuai dengan kemampuannya. Artinya bahwa keberhasilan sebuah proses pendidikan dapat dilihat dari berbagai perubahan perilaku yang positif pada anak.

4. Belajar bersama teman

Anak usia dini harus dibiasakan untuk belajar bersama teman-temannya agar mereka terbiasa berinteraksi dengan teman-teman seusianya. Dengan metode ini akan membuat anak lebih bersemangat belajar dan mengenal satu dengan lain.

5. Pengulangan materi

Anak usia dini memiliki daya ingat yang kuat ketika kita mampu memberikan stimulus yang tepat, yaitu salah satunya adalah mengulangi materi atau pembelajaran pada anak.

Berdasarkan beberapa prinsip di atas jika dengan serius diterapkan pada anak usia dini, maka akan memengaruhi karakter serta pertumbuhan anak, dan pergaulannya juga akan berbeda, sehingga anak tersebut ketika dewasa akan memperlakukan semua gender dengan adil.

¹³ Kurnia, "Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah" 508-510.

Pandangan Alkitab tentang Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dalam Alkitab mengarah pada pandangan kristen tentang bagaimana mendorong perempuan untuk mencapai kesetaraan gender itu sendiri. Dalam kitab kejadian 1:27 jelas dikatakan bahwa *“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”* artinya bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu memiliki derajat yang sama dan seturut dan segambar dengan Allah. Selain itu juga dijelaskan bahwa manusia itu memiliki hakikat yang sama dengan Allah yaitu Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan yang mulia, berakal budi, dan kudus, sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan Allah dan layak untuk menjalankan mandat yang diberikan oleh Allah sebagai pemimpin atas semua ciptaan Allah di bumi.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diberi kebebasan dan kuasa untuk beridentitas dalam lingkungan masyarakat.

Dalam kitab Galatia 3:28 dikatakan bahwa *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”* Ayat ini dipandang dalam perjanjian baru sebagai ayat yang membebaskan wanita dari penindasan. Selanjutnya terdapat juga bagian-bagian kitab yang berbicara tentang kesetaraan gender yaitu dalam kejadian 34:12; Keluaran 21:7; Imamat 12:1-5; Ulangan 24:1-4; Samuel 18:25; Nehemia 6:14.¹⁵ ayat-ayat ini dengan jelas memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki status sosial yang sama.

Dalam perjanjian baru juga dapat dilihat dari masa kehidupan Yesus yaitu diskriminasi laki-laki dan perempuan masih ada. Ketika Yesus memulai dengan pelayanan-Nya, Ia menentang diskriminasi dan dominasi yang terjadi pada zaman-Nya. Yohanes 8:2-11 dikatakan bahwa ketika pemimpin-pemimpin yahudi menangkap seorang perempuan yang berzinah lalu mereka membawa perempuan ini kepada Yesus, dan mereka meminta kepada Yesus untuk menghukum perempuan ini sesuai dengan hukuman Yahudi, tetapi Yesus tidak peduli dengan permintaan mereka.¹⁶ Dapat diketahui bahwa diskriminasi yang terjadi adalah mereka hanya menangkap perempuan yang berzinah tetapi tidak menangkap laki-laki yang berzinah dengan perempuan tersebut. Sehingga dengan tegas Yesus katakan

¹⁴ Ali Halidin, *“Identitas Gender Dalam Perspektif Agama Kristen,”* Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan 10, no. 1 (2017): 25–44.

¹⁵ Ie Ing Sian, *“Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen”* 2, no. Oktober (2003): 274–278.

¹⁶ Ibid. 37.

pada mereka bahwa *“bagi barangsiapa yang merasa tidak berdosa hendaknya ia yang pertama kali merajam perempuan ini”*. Perkataan ini dapat dijelaskan bahwa Yesus juga menolak diskriminasi, artinya bahwa Alkitab sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender karena Allah menciptakan laki-laki dan perempuan segambar dan serupa dengan-Nya.

Oleh karena itu sebagai umat Kristen harus dipahami bahwa dalam Alkitab jelas dikatakan bahwa Allah sendiri tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga masyarakat kristen harus menjadikan Alkitab sebagai dasar pengajaran kesetaraan gender bagi anak usia dini serta mengajarkan mereka bahwa laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi dan tidak mendiskriminasi antara satu dengan yang lain.

Peran PAK dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini

Pendidikan agama kristen bagi anak usia dini adalah proses menanamkan nilai-nilai kristiani untuk menolong mereka mencapai level perkembangannya yang maksimal dan memiliki kedewasaan iman yang kuat dalam Tuhan. Pendidikan agama Kristen pada anak usia dini sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar firman Tuhan bagi pembentukan kepribadian mereka.¹⁷ Pendidikan dalam perpektif agama Kristen adalah di mana anak-anak pada masa usia dini dididik berdasarkan firman Allah sebagai dasar untuk mempersiapkan mereka ketika berada di lingkungan masyarakat. Untuk membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini maka perlu keterlibatan dari keluarga, gereja, dan sekolah, karena melalui ketiga lembaga ini yang memiliki peranan, bahkan yang terlibat untuk mendidik anak tersebut baik ketika anak di keluarga, anak di gereja, dan ketika anak itu berada di sekolah.

PAK dalam Keluarga untuk Membelajarkan Kesetaraan Gender bagi Anak Usia Dini

Keluarga adalah sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat. Dalam keluarga anak dilahirkan dan dibentuk segala aspek kehidupannya untuk memengaruhi pola pikir, karakter, dan kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai kristiani. Peran keluarga kristen untuk membelajarkan kesetaraan gender, harus menjadikan Alkitab sebagai tolok ukur dalam pendidikan keluarga yaitu memandang anak sebagai anugerah Allah yang harus bertanggung jawab untuk menjaganya dan memberikan didikan yang benar karena dalam keluarga, orang tua bertindak sebagai pendidik, pengajar, dan pendamping

¹⁷ Jürgen Schmude, *Children in Society and the Church Community* (München: Gütersloher Verlagshaus, 1994): 33-35.

bagi anak-anak yaitu setiap pembelajaran apapun yang diberikan langsung diterapkan pada mereka.¹⁸

Konsep membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini, orang tua turut berperan aktif sebagai lembaga pertama yang dipercayakan Allah, anak diajarkan dalam keluarga untuk saling menerima satu dengan yang lain dalam hal ini sebagai laki-laki dan perempuan, diberikan pemahaman bahwa semua manusia diciptakan Allah segambar dan serupa artinya setara atau sama dengan pencipta-Nya (kejadian 1:27). Membelajarkan kesetaraan gender dalam keluarga, bukan hanya sebagai teori tetapi orang tua langsung memberikan praktik yaitu semua pekerjaan yang berkaitan dengan perempuan tidak hanya dikerjakan oleh perempuan tetapi laki-laki juga turut berperan, dan juga sebaliknya. Sebagai contoh, mencuci mobil, membersihkan rumah, merawat bunga, berkebun, memelihara binatang, memasak, dan memberikan kebebasan bagi anak untuk berteman atau tidak pilih kasih. Contoh-contoh inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga kristen untuk menerapkan pada anak usia dini untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam masyarakat. Pendidikan kesetaraan gender harus dimulai dari keluarga dan anak-anak harus dididik untuk menerapkan kebenaran berdasarkan Alkitab.

Peran keluarga yang harus mengajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini adalah (1) orang tua harus berperan sebagai pengajar yaitu menjelaskan pada anak usia dini bahwa laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Allah yang segambar dan serupa sehingga tidak boleh membedakan antar gender, (2) orang tua berperan sebagai pendidik yaitu mendidik anaknya dalam hal berteman, memilih permainan, dan tidak diskriminatif, (3) orang tua menjadi teladan, anak akan melihat dari karakter orang tuanya, jika orang tuanya diskriminatif antar gender maka anak juga akan mengikuti cara orang tuanya.¹⁹

Dapat diketahui bahwa prinsip mendasar dari kesetaraan gender dimulai dari keluarga yang ditandai dengan upaya untuk berbagi tugas dan peran antar semua anggota keluarganya.

PAK di Gereja untuk Membelajarkan Kesetaraan Gender bagi Anak Usia Dini

Gereja sebagai pusat pendidikan agama kristen yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan kristen bagi jemaat baik itu terhadap orang dewasa maupun bagi

¹⁸ Sadiria Gulo, "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (Bnkp)," Jurnal Global Edukasi (2017): 454-455.

¹⁹ Elsyana Nelce Wadi dan Elisabet Selfina, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua," Jurnal Jaffray 14, no. 1 (2016): 77.

anak-anak. Tugas gereja bukan saja berkhotbah, mendoakan orang sakit, membantu orang susah, tetapi mendesain kurikulum khususnya sekolah minggu agar pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan anak. Sekolah minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja melalui pembinaan rohani anak agar mengenal Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat pribadinya.²⁰ Tidak terlepas dari tugas dan panggilan gereja ternyata pemahaman orang tua mengenai sekolah minggu juga adalah tempat untuk membangun iman anak-anak dan melakukan perintah Tuhan melalui Firman Tuhan.

Di gereja, guru sekolah minggu memiliki peranan yang sangat penting untuk membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini (0-6 tahun). Gereja harus dengan serius memperhatikan masalah tersebut karena anak-anak adalah penerus gereja yang seharusnya gereja tidak lepas tangan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini di sekolah minggu anak-anak dibina dengan cara-cara sederhana yang sesuai dengan Firman Tuhan yaitu saling mengasihi antar sesama, tidak diskriminasi, bermain dengan sesama, pembagian tugas dalam ibadah sekolah minggu tidak melihat gender, mengajarkan penciptaan Allah yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Contohnya ini harus diperhatikan dengan serius oleh gereja agar membuat kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak-anak, karena pendidikan seorang anak bukan saja tanggung jawab dari keluarga tetapi gereja juga terlibat dalam pembinaan kerohanian anak-anak, artinya bahwa harus terjalin kerja sama antar keluarga dan gereja.

PAK di Sekolah untuk Membelajarkan Kesetaraan Gender bagi Anak Usia Dini

Sekolah adalah lembaga pengajaran siswa-siswi atau tempat mengembangkan kompetensi dibawah pengawasan guru dengan sistem pendidikan secara formal dan wajib.²¹ Melalui sekolah, siswa mengalami kemajuan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan agama kristen di sekolah memiliki peranan yang penting dan tepat untuk mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai kristani dan menuntun serta mengarahkan mereka agar memperoleh pengetahuan yang maksimal tentang Firman Allah.

Oleh karena itu guru pendidikan agama Kristen juga memiliki peranan penting untuk membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini di sekolah. Dalam hal ini sebagai guru pendidikan agama kristen perlu menerapkan kesetaraan gender melalui (1) kegiatan

²⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama," BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2, no. 2 (2019): 139–150.

²¹ Nur Kholik, "Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural," Tawadhu 1, no. 2 (2017): 244–271.

pembelajaran yaitu tidak memisahkan laki-laki dan perempuan saat belajar, (2) memberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, (3) memberikan disiplin yang adil terhadap laki-laki dan perempuan, (4) memberikan hak dan kewajiban bagi mereka secara adil, (5) memperlakukan secara setara artinya dalam komunikasi guru lebih mendominasi kepada laki-laki atau perempuan, (6) tidak membatasi pergaulan laki-laki dan perempuan di sekolah, (7) pengaturan jumlah siswa di kelas tidak mendominasi. Berdasarkan beberapa poin tersebut maka harus menjadi perhatian penting bagi guru pendidikan agama kristen untuk membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini.

Dari ketiga lembaga pendidikan telah dijelaskan bahwa membelajarkan kesetaraan gender bagi anak usia dini bukan menjadi tugas dan tanggung jawab dari satu lembaga tetapi harus membutuhkan ketiganya yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Jika ketiga ini bekerja sama dengan baik, maka masalah kesetaraan gender dalam lingkungan masyarakat akan teratasi melalui generasi penerus yaitu anak-anak usia dini.

Kesimpulan

Anak usia dini adalah di mana mereka sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan emosional, serta masa di mana mereka telah mencari jati diri, sehingga secara usia mereka sangat tepat untuk membelajarkan kesetaraan gender. Dalam Alkitab (Kejadian 1:27) sangat jelas dikatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama menurut gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesetaraan gender di masyarakat maka harus mulai membelajarkannya pada anak usia dini. Mereka adalah generasi penerus yang akan membawa perubahan yang besar dalam masyarakat untuk mengatasi ketidakadilan gender.

Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membelajarkan kesetaraan gender, karena secara usia mereka lebih tepat untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian secara utuh. Oleh karena itu peran pendidikan agama kristen dalam membelajarkan kesetaraan gender melibatkan keluarga, gereja, dan sekolah. Melalui ketiga lembaga ini maka pendidikan tentang kesetaraan gender akan terlaksana dengan baik karena bersumber dari satu kebenaran yaitu Alkitab, sehingga perjuangan untuk kesetaraan gender yang telah dinantikan bertahun-tahun akan terbukti melalui anak usia dini yang sekarang dididik untuk membawa perubahan.

Kepustakaan

- Akbar, Eliyyil. "Pembelajaran Gender." *Pembelajaran Gender Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Sentra* Vol. 11 No (2016): 4–6.
- Fitria, Analisa. "Mengenalkan dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2013): 45–55. jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/viewFile/675/535.
- Gulo, Sadiria. "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP)." *Jurnal Global Edukasi* (2017).
- Halidin, Ali. "Identitas Gender Dalam Perspektif Agama Kristen." *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 25–44.
- Hariyanti, Novi Tri, dan Alexander Wirapraja. "Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur)." *Jurnal Eksekutif* 15, no. 1 (2018): 133–146.
- Kholik, Nur. "Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural." *Tawadhu* 1, no. 2 (2017): 244–271.
- Kurnia, Selia Dwi. "Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah." *an-Nisa* 11, no. 2 (2019): 501–510.
- Nurhafizah. "Strategi Pengembangan Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak Di Koto Tangah Padang." *Pedagogi* 3, no. 3a (2017): 72–77.
- Schmude, Jürgen. *Children in Society and the Church Community*. München: Gütersloher Verlagshaus, 1994.
- Sian, Lie Ing. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen" 2, no. Oktober (2003): 274–278.
- Sinulingga, Risnawaty. "Gender Aitinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen." *Wawasan* 12 (2006): 47–53.
- Sumiyatiningsih, D. "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis." *WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013): 139–154. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4864>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Wadi, Elsyana Nelce, dan Elisabet Selfina. "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 77.
- Woolfson, Richard c. *Mengapa anakku begitu?* Jakarta: Erlangga, 2005.